

Semiotika Riffaterre dalam Puisi “Baju Baru” Karya Joko Pinurbo

DOI: <https://doi.org/10.12928/mms.v5i1.8052>

Risen Dhawuh Abdullah

Email : risendhawuhabdullah@mail.ugm.ac.id

Magister Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article History

Received 9 May 2023

Revised 20 January 2024

Accepted 24 January 2024

Keywords

Hermeneutics;

Heuristics;

Joko Pinurbo;

Matrix;

Models;

Poetry;

Riffaterre;

Semiotics;

Variants.

It is undeniable that poets often convey ideas with signs in the form of words, clauses, even sentences, thereby creating implicit or implicit messages. Studying a poem requires structural and semiotic analysis, because poetry is a structure of meaningful signs. Joko Pinurbo's poems contain many messages from deep anxiety. This study seeks to explain the meaning of related poetry according to Riffaterre's Semiotics theory. This research is a qualitative descriptive study. The material object in this research is a poem by Joko Pinurbo "Baju Baru". Meanwhile, the formal object is meaning based on language and literary conventions with Riffaterre's Semiotics theory which consists of heuristic readings, hermeneutic readings, as well as matrices, models and variants, hypograms. The results of the research through heuristic reading analysis found that fathers bought new clothes after payday because fathers' salaries increased. From the hermeneutic reading as a whole, the poem was created by the author as a form of outpouring of his heart as well as a form of criticism of the government for the phenomenon he is seeing, the increase in basic prices that afflict the lower class society, the matrix of the poem is a situation where basic needs soar, while workers' wages only increased slightly or even did not increase. The model of the poem is "gaji bapak" and "presiden". The variants consist of five variants. The first variant is "bapak gajian", the second variant is "reaksi si aku", the third variant is "perasaan presiden", the fourth variant is "kerusakan baju", the fifth variant is "keberadaan tukang becak dan presiden".

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Riwayat Artikel

Masuk 9 Mei 2023

Direvisi 20 Januari 2024

Diterima 24 Januari 2024

Kata Kunci

Hermeneutik;

Heuristik;

Joko Pinurbo;

Matriks;

Model;

Puisi;

Riffaterre;

Semiotika;

Varian.

Penyair seringkali menyampaikan gagasan dengan tanda dalam bentuk kata, klausa, bahkan kalimat, sehingga menciptakan pesan yang tersirat atau implisit. Mengkaji sebuah puisi memerlukan analisis struktural dan semiotik, sebab puisi merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Puisi-puisi Joko Pinurbo mengandung banyak pesan dari kegelisahan yang dalam. Penelitian ini berupaya untuk menjelaskan makna puisi terkait menurut teori Semiotika Riffaterre. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Objek material dalam penelitian kali ini adalah puisi karya Joko Pinurbo “Baju Baru”. Sementara itu objek formalnya adalah makna berdasarkan konvensi bahasa dan sastra dengan teori Semiotika Riffaterre yang terdiri dari pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, serta matriks, model dan varian, hipogram. Hasil penelitian melalui analisis pembacaan heuristik, ditemukan baju baru yang dibeli oleh bapak setelah gajian karena gaji bapak mengalami kenaikan. Dari pembacaan hermeneutik secara keseluruhan, puisi tersebut diciptakan penulis sebagai bentuk curahan hatinya sekaligus bentuk kritik kepada pemerintah atas fenomena yang sedang dilihatnya, kenaikan harga-harga pokok yang menyengsarakan masyarakat kelas bawah. Matriks daripada puisi tersebut adalah keadaan di mana kebutuhan pokok yang melambung, sementara gaji pekerja hanya naik sedikit atau bahkan tidak mengalami kenaikan. Model puisi tersebut adalah “gaji bapak” dan “presiden”. Adapun varian terdiri dari lima varian. Varian pertama “bapak gajian”, varian kedua “reaksi si aku”, varian ketiga “perasaan presiden”, varian keempat “kerusakan baju”, varian kelima “keberadaan tukang becak dan presiden”.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Tidak bisa dipungkiri bahwa penyair seringkali menyampaikan gagasan dengan tanda dalam bentuk kata, klausa, bahkan kalimat, sehingga menciptakan pesan yang tersirat atau implisit. Hal itulah yang kemudian sering menjadi kebingungan masyarakat awam ketika membaca puisi. Seringkali menemukan kebuntuan yang dapat menimbulkan kebingungan. Salah satu yang menjadi kemungkinan munculnya fenomena ini adalah sifat puisi yang cenderung padat dan singkat, sehingga menimbulkan berbagai penafsiran. Dengan puisi yang sifatnya demikian, menjadi tuntutan seorang penyair untuk memadatkan apa yang hendak disampaikan, atau dengan kata lain tidak panjang lebar sebagaimana jenis karya sastra yang lain.

Maka dari itu puisi biasanya penuh perenungan, setiap kata-katanya penuh pertimbangan. Berbeda dengan cerita pendek, novel, atau bahkan naskah drama yang secara bentuk lebih panjang dan deskriptif sehingga kemungkinan terjadi penafsiran yang beragam sangatlah kecil. Puisi identik sebagai ungkapan perasaan, pemikiran, imajinasi, pendapat, dan pengalaman penyair dalam bentuk susunan dengan kata-kata yang berirama dan penuh makna (Hidayat, dkk, 2021: 140).

Sastra akan terus mengalami perkembangan seiring berjalannya zaman. Hal ini bisa dilihat dari segi bentuk dan selera masyarakat. Sementara itu menurut Riffaterre yang dikutip lewat (Hidayat, dkk, 2021: 140) mengatakan bahwa puisi terus berubah sesuai evolusi selera dan perubahan konsep estetikanya. Meskipun mengalami perkembangan, puisi tetap memuat potret seputar kehidupan manusia (Huri, dkk, 2017: 53).

Sementara itu Pradopo (Pradopo, 2019: 125) mengatakan bahwa dalam mengkaji sebuah puisi memerlukan analisis struktural dan semiotik, sebab puisi merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Maka dengan adanya fenomena tersebut, dibutuhkan suatu pisau pembedah yang tepat untuk membongkar makna yang ada dalam teks bahkan pada sebaliknya. Maka pada penelitian ini dipilihlah pisau bedahnya menggunakan Semiotika Riffaterre. Penggunaan Semiotika Riffaterre dalam rangka memperoleh ketidaklangsungan ekspresi yang ada dalam puisi sehingga makna yang sesungguhnya akan diperoleh.

Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani "*semeion*" yang berarti "tanda" atau "*seme*" yang berarti penafsiran (Thalib, 2018: 23). Semiotika Riffaterre adalah metode pemaknaan secara khusus, yaitu dengan memberi makna karya sastra sebagai sistem tanda-tanda itu, istilahnya memproduksi makna tanda-tanda (Ratih, 2017: 5). Cara kerja Semiotika Riffaterre terdapat empat bagian. Pertama adalah pembacaan heuristik, kedua hermeneutik, ketiga matriks, model, varian, keempat adalah hipogram.

Ratih (2017: 6) metode pembacaan Semiotika Riffaterre meliputi (1) pembacaan heuristik, (2) pembacaan hermeneutik, (3) matriks, model, varian, dan (4) hipogram. Tahap pertama dalam rangka menemukan makna dalam sebuah puisi adalah dengan membaca secara heuristik. Bisa dikatakan bahwa pembacaan tahap pertama ini merupakan interpretasi pertama seorang pembaca terhadap sebuah puisi yang dibacanya, tetapi sering kali makna yang didapatkan tidak membuatnya puas. Pembacaan heuristik biasanya hanya mencakup pembacaan permukaan saja.

Setelah pembacaan tahap pertama, untuk memperoleh makna berdasarkan konvensi sastra, maka harus dilakukan pembacaan hermeneutik. Pembacaan hermeneutik sering disebut sebagai pembacaan retroaktif. Dari pembacaan yang pertama, pembaca harus bergerak lebih jauh untuk memperoleh kesatuan makna (Ratih, 2017: 6), sebab sastra merupakan sistem tanda tingkat kedua (*second order semiotics*). Selanjutnya adalah menentukan matriks, model, dan varian. Pada dasarnya matriks merupakan apa yang menjadi inti dari sebuah puisi. Adapun wujud daripada matriks adalah kata, klausa, bahkan kalimat. Sementara itu aktualisasi pertama dari matriks adalah model. Sama seperti matriks, model bisa berwujud kata atau kalimat tertentu.

Kemudian model tertentu dalam sebuah puisi diperluas ke dalam wujud varian-varian yang menyebar dalam puisi. Varian-varian biasanya berwujud kata-kata yang puitis atau inti dari sebuah bait. Penentuan varian untuk menunjukkan ekuivalensi atau makna yang berdekatan pada baris-baris tertentu. Terakhir adalah hipogram, yang mana merupakan teks yang menjadi latar penciptaan sebuah teks baru. Menurut Riffaterre (1978: 23), hipogram ada dua macam, yaitu potensial dan aktual.

Joko Pinurbo lahir di Sukabumi pada 11 Mei 1962. Joko Pinurbo mulai dikenal setelah ia menerbitkan kumpulan puisi yang berjudul *Celana* (1999). Semenjak itu buku-buku kumpulan puisinya menyusul terbit di antaranya *Di Bawah Kibaran Sarung* (2001), *Pacar Kecilku* (2002), *Telepon Genggam* (2003), *Kekasihku* (2005), *Kepada Cium* (2007), *Tahi Lalat* (2012), *Baju Bulan –Seuntai Puisi Pilihan* (2013), *Surat Kopi* (2014) (Abdullah, 2023). Ia merupakan salah satu penyair yang dianggap menorehkan gaya dan warna pada dunia perpuisian di Indonesia. Puisi-puisi Joko Pinurbo didominasi bentuk kejenuhan, diksi-diksi yang nyeleneh baik dalam judul maupun isinya, hingga penggunaan diksi tertentu sebagai tanda sehingga menjadi khas, seperti *pacar senja*, *celana*, *mengenang asu*, dan lain sebagainya. Padahal jika dianalisis lebih jauh, puisi Joko Pinurbo tidak semata-mata sebagai sebuah gurauan atau bahkan lelucon. Puisi-puisi Joko Pinurbo mengandung banyak pesan dari kegelisahan yang dalam, seperti puisi “Baju Baru” yang menjadi objek material penelitian ini. Puisi tersebut termaktub dalam buku kumpulan puisi karya Joko Pinurbo berjudul *Malam Ini Aku Akan Tidur di Matamu* (2016).

Karya sastra dapat menjadi salah satu sarana untuk menyampaikan kritikan terhadap pemerintah. Dalam puisi “Baju Baru” Joko Pinurbo mencoba memberikan kritikan terhadap pemerintah mengenai kenaikan harga kebutuhan pokok. Ketika kebutuhan pokok mengalami kenaikan ternyata tidak dibarengi dengan kenaikan upah. Pemerintah diharapkan dapat mengentaskan penderitaan rakyatnya karena fenomena tersebut. Adapun yang menarik dari objek material puisi “Baju Baru” tersebut adalah penggunaan diksi “baju” yang merujuk pada masalah utama, yaitu kebutuhan pokok. Diksi tersebut didukung oleh diksi-diksi lain untuk mengarahkan pembaca pada pokok permasalahan. Diksi-diksi lain dalam puisi “Baju Baru” yang dimaksud seperti, *becak*, *presiden*, *tukang becak*, *meldeka*, *merdeka*, hingga *bajuku dicuci*. Pemilihan diksi-diksi yang tidak biasa jika dikonteks-kan pada tema yang diusung dalam puisi tersebut, sekilas seperti tidak berkaitan. Hal tersebut yang kemudian menjadi titik berangkat penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, pertanyaan yang berusaha dijawab oleh penelitian ini adalah, “Bagaimana makna dalam puisi ‘Baju Baru’ karya Joko Pinurbo menurut teori Semiotika Riffaterre?” Berangkat dari rumusan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna puisi terkait menurut teori Semiotika Riffaterre.

Peneliti memantau sampai pada 4 Mei 2023, belum ada yang meneliti puisi “Baju Baru” karya Joko Pinurbo, baik menggunakan teori Semiotika Riffaterre maupun lainnya. Hal itu yang kemudian menjadi keunggulan dari penelitian ini. Maka untuk penelitian yang relevan, peneliti cukup mengambil penelitian terdahulu yang menggunakan teori Semiotika Riffaterre.

Pertama, Mandala, dkk (2021) berusaha mendeskripsikan makna yang sebenarnya (perpisahan, impian, dan keinginan untuk berjumpa lagi) dari hasil pembacaan heuristik dan hermeneutik dalam lagu berjudul “Sakura” yang ditulis oleh Naotaro Moriyama. Teori yang digunakan adalah Semiotika Riffaterre. Adapun letak perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek materialnya. Jika penelitian tersebut objek materialnya adalah lagu Sakura yang ditulis oleh Naotaro Moriyama, sementara objek material penelitian ini adalah puisi “Baju Baru” karya Joko Pinurbo.

Kedua adalah penelitian Marahayu, dkk (2018) yang berusaha menemukan signifikasi puisi “Sajak Balsem untuk Gus Mus” karya Joko Pinurbo dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik, yang tidak lain adalah Tuhan dan Cinta. Teori yang digunakan adalah Semiotika Riffaterre. Adapun letak perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada objek materialnya. Jika penelitian tersebut menggunakan puisi “Sajak Balsem untuk Gus Mus” karya Joko Pinurbo sebagai objek materialnya, sementara objek penelitian ini adalah puisi “Baju Baru” karya Joko Pinurbo.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Siyoto dan Sodik (2015: 28) metode penelitian kualitatif juga menggunakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Adapun penyajiannya secara deskriptif. Data penelitian berasal dari buku dan jurnal.

Adapun tujuan daripada penelitian ini adalah membuat deskripsi yang akurat mengenai apa yang ada dalam teks puisi “Baju Baru” sehingga menemukan makna yang dimaksudkan oleh penyair. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa atau kalimat dalam puisi “Baju Baru”. Adapun puisi “Baju Baru” termaktub dalam buku puisi Joko Pinurbo berjudul *Malam Ini Aku Akan Tidur di Matamu*.

Cara kerja penelitian ini, langkah pertama adalah menentukan objek material dan objek formal. Objek material adalah objek yang menjadi lapangan penelitian, sedangkan objek formal adalah objek yang dilihat dari sudut pandang tertentu (Faruk, 2020: 23). Objek material dalam penelitian kali ini adalah puisi karya Joko Pinurbo “Baju Baru” yang termaktub dalam antologi puisi *Malam Ini Aku Akan Tidur di Matamu*. Sementara itu objek formalnya adalah makna berdasarkan konvensi bahasa dan sastra berdasarkan teori Semiotika Riffaterre yang terdiri dari pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, serta matriks, model dan varian.

Langkah kedua adalah membaca secara heuristik. Pembacaan heuristik hanya sebatas pada pemaknaan teks yang ada. Langkah ketiga adalah membaca secara hermeneutik. Pembacaan hermeneutik, adalah pembacaan yang mencoba melihat teks secara lebih jauh dan mendalam. Atau dengan kata lain, pembacaan ini mencoba menafsirkan apa yang ada di balik teks yang ada. Langkah terakhir menentukan matriks, model, dan varian untuk dianalisis sebagai upaya menemukan makna yang sesungguhnya dalam puisi “Baju Baru” karya Joko Pinurbo. Tersebab puisi “Baju Baru” tidak ditemukan adanya latar terciptanya puisi tersebut, maka analisis hanya dilakukan sampai pada tahap ketiga.

Sementara itu bagian analisis dan pembahasan melingkup tiga bagian. Pertama hasil daripada pembacaan heuristik. Kedua hasil daripada pembacaan hermeneutik. Ketiga adalah analisis matriks, model, dan varian secara lebih jauh.

PEMBAHASAN

A. Pembacaan Heuristik

Baju Baru

Hari ini bapak gajian.
Gaji bapak naik sedikit,
harga-harga naik banyak.
Bapak belikan aku baju,
hadiah naik kelas.
Bajuku bagus, bagus bajuku,
bergambar presiden naik becak,
tukang becaknya mirip bapak.
Presidennya tertawa,
bang becaknya pura-pura tertawa.
Presidennya berteriak “Merdeka!”,
tukang becaknya berteriak “Meldeka!”
Seminggu dipakai terus,
bajuku dicuci ibu.
Ibu bingung, habis dicuci
bajuku rusak gambarnya.
Becaknya masih,
tukang becaknya masih,
tapi presidennya entah ke mana.

2011

Puisi di atas berjudul “Baju Baru” terhimpun di buku kumpulan puisi *Malam Ini Aku Akan Tidur di Matamu*. Kata “baju” berarti pakaian penutup badan bagian atas. Sementara itu “baru”, jika mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai banyak arti. Tapi dalam konteks puisi di atas hanya akan menggunakan arti belum lama dibeli. Dengan kata lain judul di atas mengandung makna penutup pakaian bagian atas yang belum lama dibeli.



Berlanjut pada baris pertama, “Hari ini bapak gajian”. Pada baris ini menerangkan seorang bapak yang menerima gaji pada hari sekarang. Baris kedua dan ketiga “Gaji bapak naik sedikit / harga-harga naik banyak”. Pada kedua baris tersebut menerangkan gaji bapak yang mengalami kenaikan walaupun sedikit, sementara harga-harga kebutuhan sehari-hari mengalami banyak kenaikan. Sehingga dengan naiknya gaji bapak, seakan-akan tidak memberikan pengaruh apa-apa. Baris kedua dan ketiga pada puisi tersebut masih berhubungan dengan baris pertama yaitu tentang gaji bapak.

Kemudian pada baris keempat dan kelima, “Bapak belikan aku baju, / hadiah naik kelas”. Pada kedua baris ini mempunyai arti bahwa si bapak ingin membahagiakan anaknya “aku” dengan membelikan baju. Motif daripada si bapak membelikan baju anaknya ada dua kemungkinan, pertama karena gajinya mengalami sedikit kenaikan, kedua karena anaknya berhasil naik kelas. Karena pada baris-baris sebelumnya membahas soal “gaji”, maka motif bapak membelikan baju untuk anaknya dipilih motif yang pertama. Motif kedua yang menjadi representasi dari kalimat “hadiah naik kelas” diposisikan sebagai pikiran anaknya atau si “aku”. Pada baris keempat dan kelima masih mempunyai hubungan dengan baris-baris sebelumnya, meski mulai ada keterlepasan hubungan dengan ditandai kalimat “hadiah naik kelas”.

Pembacaan heuristik baris keenam, ketujuh, dan kedelapan, “Bajuku bagus, bagus bajuku, / bergambar presiden naik becak, / tukang becaknya mirip bapak” cenderung mendeskripsikan gambar baju yang dibelikan bapak kepada si aku. Si aku mengatakan bahwa baju pemberian bapaknya sangat bagus. Hal itu terepresentasikan pada kalimat “Bajuku bagus, bagus bajuku”. Penulisan frasa yang mengalami perulangan terbalik tersebut seakan menegaskan bahwa baju tersebut bagus. Pada baris selanjutnya “Bergambar presiden naik becak”. Kalimat tersebut tidak mengandung suatu ambiguitas. Bahwa bajunya bergambar presiden yang sedang naik becak. Baris kedelapan mengatakan kalau tukang becaknya mirip dengan bapak si aku. Sehingga hal itu yang menjadi “kemungkinan” bahwa si aku mengatakan kalau bajunya bagus.

Baris kesembilan dan kesepuluh, “Presiden tertawa, / tukang becaknya pura-pura tertawa”. Pada kedua baris tersebut masih berhubungan dengan baris keenam, ketujuh, dan kedelapan mengenai deskripsi tentang gambar becak. Presiden yang sedang naik becak digambarkan sedang tertawa. Kemudian tukang becak yang mengendalikan becak sedang dalam keadaan pura-pura tertawa. Timbul pertanyaan di benak pembaca, apa yang membuat tukang becak pura-pura tertawa? Kedua baris tersebut mempunyai korelasi dengan baris selanjutnya.

Baris kesebelas dan duabelas, “Presiden berteriak “Merdeka!” / tukang becaknya berteriak “meldeka!”. Presiden yang sedang menaiki becak pada baju si aku digambarkan mengatakan “merdeka”. Tulisan “merdeka” berwujud tulisan dalam baju. Begitu pun dengan tukang becak. “Meldeka” berwujud tulisan dalam baju tersebut. Karena suasana sedang gembira, seperti digambarkan pada baris kesembilan, maka presiden bisa mengucapkan “merdeka” dengan gamblang. Sementara karena tukang becak digambarkan oleh penyair sedang pura-pura tertawa atau pura-pura senang, maka ketika mengucapkan “merdeka” malah menjadi “meldeka”. Dengan kata lain “meldeka” merepresentasikan kepura-puraan tukang becak.



Baris ketigabelas, keempatbelas, kelimabelas, serta keenam belas, “Seminggu dipakai terus / bajuku dicuci ibu / Ibu bingung, habis dicuci / bajuku rusak gambarnya”. Pada baris-baris ini sudah terlepas dari pemaknaan deskripsi baju yang dipakai oleh si aku. Si aku diceritakan kalau ia sudah seminggu memakai baju pemberian ayahnya. Pemakaian tersebut diduga karena bajunya yang bagus dan bergambar tukang becak mirip ayahnya. Sehingga kemudian karena sudah seminggu dipakai, oleh ibu si aku dicuci. Hanya saja kemudian, ibu mengalami kebingungan setelah mencuci baju si aku. Sebab gambar baju yang tadinya sangat disukai oleh si aku harus mengalami kerusakan. Tidak dijelaskan pada kebingungan tersebut, rusak bajunya disebabkan oleh apa, apakah oleh deterjen atau mengucek yang terlalu kencang. Sementara itu kerusakan baju tersebut tergambar pada baris-baris selanjutnya.

Baris ketujuh belas, kedelapan belas, dan kesembilan belas, “Becaknya masih, / tukang becaknya masih, / tapi presidennya entah ke mana.”. Kerusakan baju bukan terletak pada gambar secara keseluruhan. Di akhir puisi tersebut dijelaskan kalau gambar becak masih ada, begitu pun dengan tukang becak yang mirip ayahnya juga masih ada. Hanya saja gambar presiden sudah hilang. Hal itu yang kemudian membuat si ibu menjadi panik setelah mencuci. Kepanikan tersebut juga didasari karena baju tersebut merupakan baju kesayangan anaknya yang dibeli oleh ayahnya.

Secara keseluruhan, hasil daripada pembacaan heuristik di atas adalah baju baru yang dibeli oleh bapak setelah gaji karena gaji bapak mengalami kenaikan. Baju tersebut dibeli bapak untuk anaknya yang naik kelas. Menurut anaknya pembelian tersebut bukan semata-mata kenaikan gaji, melainkan karena ia naik kelas. Si anak memuji baju yang dibeli untuknya, bahwa bajunya bagus. Baju tersebut bergambar presiden dan kebetulan wajahnya mirip ayahnya.

Adapun gambar daripada bajunya adalah presiden yang sedang tertawa dan tukang becak yang pura-pura tertawa. Dalam baju tersebut, presiden mengucapkan “merdeka” yang menginterpretasikan suatu perasaan sedang bahagia. Sementara tukang becak mengatakan “meldeka” sebagai interpretasi kalau tukang becak hanya pura-pura tertawa karena tidak paham kebahagiaan yang dirasakan presiden.

Karena bagus, maka bajunya dipakai terus. Suatu hari bajunya dicuci ibu dan seketika ibu menjadi kebingungan karena gambarnya mengalami kerusakan. Tidak jelas apa yang menjadikan gambarnya menjadi rusak, alasan tidak disebutkan. Gambar setelah kerusakan hanya menyisakan gambar tukang becak, sementara presidennya menghilang.

Pembacaan heuristik pada puisi tersebut baru diperoleh makna secara konvensi bahasa, belum sampai pada makna sastra atau makna puisi itu sendiri. Maka untuk memperoleh maksud atau makna yang sebenarnya ingin disampaikan oleh penulis sajak tersebut diperlukan pembacaan lanjutan, yaitu pembacaan hermeneutik.

B. Pembacaan Hermeneutik

Setelah dilakukan pembacaan heuristik, selanjut adalah pembacaan hermeneutik. Salah satu tujuan dilakukan pembacaan secara hermeneutik adalah untuk memperoleh makna yang sesungguhnya atau makna yang dimaksud oleh penulis puisi. Dengan kata lain pembacaan

tahap ini berlandaskan pada konvensi sastra. Pemahaman ketidaklangsungan ekspresi sangat diperlukan dalam pembacaan ini.

Baju Baru

*Hari ini bapak gajian.
Gaji bapak naik sedikit,
harga-harga naik banyak.
Bapak belikan aku baju,
hadiah naik kelas.
(Pinurbo, 2016: 118)*

Setelah membaca dengan pembacaan heuristik, maksud daripada “baju baru” dalam puisi tersebut adalah baju yang belum lama dibeli. Namun, setelah membaca isinya secara berulang-ulang “baju baru” dapat ditafsirkan sebagai “kebutuhan pokok”.

Kemudian berlanjut pada isi. Secara pembacaan hermeneutik puisi tersebut menggambarkan keadaan ekonomi masyarakat kita. Bagaimana harga-harga kebutuhan pokok mengalami kenaikan dengan jumlah yang banyak atau drastis. Kenaikan tersebut tidak dibarengi dengan kenaikan gaji yang manusiawi. Bahkan disinyalir kata “Gaji bapak naik sedikit” hanya usaha “penghalusan” penulis puisi tersebut bahwa tidak ada kenaikan gaji yang dialami oleh masyarakat, dalam hal ini para pekerja yang bekerja pada pemilik modal atau kapitalis. Sehingga kemudian keadaan tersebut mencekik para pekerja.

Sementara itu tidak ada pilihan lain, bagi “bapak” yang dalam puisi ini ditafsirkan sebagai pekerja membahagiakan keluarganya. Hal ini disimbolkan dengan tindakannya membelikan baju kepada anaknya. Pembelian baju tersebut juga menjadi lambang bahwa keadaan ekonomi, membuat masyarakat tidak bisa menikmati sesuatu yang lebih. Baju merupakan sandang yang merupakan salah satu kebutuhan primer. Dengan kata lain, keadaan seperti itu akan menyulitkan masyarakat untuk menaikkan taraf hidupnya, jadi yang bisa dilakukan hanyalah membelikan kebutuhan pokok.

*Bajuku bagus, bagus bajuku,
bergambar presiden naik becak,
tukang becaknya mirip bapak.
Presidennya tertawa,
bang becaknya pura-pura tertawa.
Presidennya berteriak “Merdeka!”,
tukang becaknya berteriak “Meldeka!”
(Pinurbo, 2016: 118)*

Pada kalimat “Bajuku bagus, bagus bajuku” adalah representasi dari kebahagiaan. Masyarakat pekerja kelas bawah ketika sudah terpenuhi kebutuhan pokoknya sudah merasa senang dan aman. Perlu diingat bahwa salah satu yang menjadi tonggak perekonomian negara

saat ini adalah masyarakat kelas bawah. Masyarakat kelas bawah mempunyai peran. Hal ini digambarkan dengan tukang becak yang mengendarai becak dengan penumpang presiden. Artinya masyarakat membantu pemerintahan dalam menjalankan sektor ekonomi.

Kita sering diperlihatkan pemandangan ketika pemerintah meninjau perekonomian. Pemerintah dalam hal ini dilambangkan dengan presiden. Pemerintah selalu terlihat optimis dan seakan-akan apa yang dilihat di lapangan merupakan kesuksesan. Sementara itu masyarakat kelas bawah juga senang dengan perkembangan perekonomian. Hanya saja, terkadang kita sering mendengar keluhan-keluhan. Kata “meldeka” merupakan sebuah plesetan dalam puisi tersebut, bahwa masyarakat pura-pura sejahtera, padahal mereka menderita.

*Seminggu dipakai terus,
bajuku dicuci ibu.
Ibu bingung, habis dicuci
bajuku rusak gambarnya.
(Pinurbo, 2016: 118)*

Ada kalanya di sebuah negara mengalami kegoncangan pada sektor ekonomi. Adegan ibu mencuci baju dalam puisi tersebut bisa ditafsirkan impian masyarakat yang ingin harga-harga kebutuhan pokok ditata ulang, artinya diturunkan. Pemerintah tentu tahu keinginan masyarakat. Sembari berharap kebutuhan pokok turun harganya, keadaan masyarakat yang semakin terdesak membuat mereka apa adanya dalam menikmati kebutuhan pokok. Hal ini digambarkan baju yang rusak.

*Becaknya masih,
tukang becaknya masih,
tapi presidennya entah ke mana.
(Pinurbo, 2016: 118)*

Roda perekonomian sebuah negara memang terus melaju. Masyarakat masih terus bekerja dalam arus perekonomian demi kebutuhan pokok. Kehadiran pemerintah sangat penting untuk mengentaskan masyarakat dari himpitan perekonomian yang mencekiknya. Tapi ketika masyarakat menderita, pemerintah nyatanya tidak juga hadir. Hal ini bisa direpresentasikan pada kalimat terakhir puisi tersebut, “tapi presidennya entah ke mana.”

Sehingga secara keseluruhan, puisi tersebut diciptakan penulis sebagai bentuk curahan hatinya sekaligus bentuk kritik kepada pemerintah atas fenomena yang sedang dilihatnya, kenaikan harga-harga pokok yang menyengsarakan masyarakat kelas bawah. Kemudian keadaan masyarakat kelas bawah yang mau tidak mau menghadapi kenyataan pahit tersebut. Pemerintah yang selalu mengutarakan optimisme kepada masyarakat di tengah penderitaannya. Kemudian masyarakat yang berharap pemerintah yang hadir mengatasi harga kebutuhan pokok. Namun, harapan tersebut hanyalah sebatas harapan. Penulis puisi ini menganggap bahwa pemerintah tidak mampu mengatasi masalah yang ada.



C. Model, Matriks, dan Varian

Matriks daripada puisi “Baju Baru” karya Joko Pinurbo tersebut adalah keadaan di mana kebutuhan pokok yang melambung, sementara gaji pekerja hanya naik sedikit atau bahkan tidak mengalami kenaikan, membuat masyarakat bawah semakin tercekik, sehingga mereka mengharapkan perbaikan harga kebutuhan pokok, dalam hal ini mereka mengharapkan turun tangan dari presiden atau pemerintah. Model daripada puisi tersebut adalah “gaji bapak” dan “presiden”. Alasan menentukan model tersebut adalah karena puisi tersebut mengerucut pada permasalahan gaji bapak dan kedudukan presiden atau pemerintah yang begitu penting.

Adapun varian terdiri dari lima varian. Varian pertama “bapak gajian”, varian kedua “reaksi si aku”, varian ketiga “perasaan presiden”, varian keempat “kerusakan baju”, varian kelima “keberadaan tukang becak dan presiden”.

Varian pertama adalah “bapak gajian”. Varian pertama ini ada pada baris satu sampai lima. Simak kutipan puisi berikut:

*Hari ini bapak gajian.
Gaji bapak naik sedikit,
Harga-harga naik banyak
Bapak belikan aku baju,
hadiah naik kelas*
(Pinurbo, 2016: 118)

Varian pertama ini merupakan gambaran secara tersirat mengenai gaji bapak atau masyarakat yang hanya mengalami sedikit kenaikan. Sementara itu harga-harga kebutuhan pokok mengalami kenaikan sehingga masyarakat kelas bawah tercekik. Dengan keadaan yang demikian membuat bapak atau masyarakat menjadi gelisah atau susah karena keadaan yang demikian. Tidak ada jalan lain, mereka harus membeli kebutuhan pokok. Ketika membeli kebutuhan pokok kemungkinan yang ada di pikiran mereka adalah keluhan-keluhan harga kebutuhan pokok yang melambung. Varian kedua “reaksi si aku” merupakan gambaran daripada bagaimana reaksi aku atau masyarakat dalam puisi tersebut. Si aku digambarkan senang menerima baju bagus karena gambarnya presiden yang naik becak beserta tukang becak yang mirip dengan bapaknya. Dengan kata lain masyarakat kelas bawah sudah senang ketika kebutuhan pokoknya terpenuhi. Terpenuhinya kebutuhan pokok juga karena ada peran dari masyarakat yang membantu pemerintahan dalam menjalankan roda perekonomian. Varian kedua tervisualisasi pada cuplikan berikut:

*Bajuku bagus, bagus bajuku,
bergambar presiden naik becak,
tukang becaknya mirip bapak.*
(Pinurbo, 2016: 118)



Varian ketiga adalah “perasaan presiden”. Pada varian ketiga ada penggambaran presiden yang sedang tertawa ketika naik becak. Kemungkinan perasaan ini muncul karena dirinya sedang senang melihat keadaan sekitar. Tertawa bisa berarti sebagai bentuk daripada optimisme atau bahkan sudah melihat hasil kinerjanya yang bagus. Dalam hal ini tentunya dalam konteks perkonomian. Memang tidak ada yang salah dengan sikap demikian, hanya saja perlu pemerintah juga perlu melihat apa yang sebenarnya dirasakan masyarakat. Masyarakat kelas bawah juga senang dengan perkembangan perekonomian. Hanya saja, tidak jarang pula sering terdengar keluhan-keluhan. Mereka pura-pura tertawa seperti presiden, padahal mereka sedang susah. Hal ini ditekankan pada diksi “merdeka” dan “meldeka”. Hal ini tervisualisasikan pada cuplikan berikut:

*Presiden tertawa,
Tukang becaknya pura-pura tertawa.
Presiden berteriak “Merdeka!”,
Tukang becaknya berteriak “Meldeka!”*
(Pinurbo, 2016: 118)

Selanjutnya adalah varian keempat “kerusakan baju”. Varian keempat menggambarkan ibu dalam puisi tersebut yang kebingungan karena bajunya rusak akibat ulahnya mencuci baju anaknya yang sampai seminggu tidak terpakai. Baju tersebut rusak gambarnya, sehingga si ibu mengalami kebingungan. Terkadang di sebuah negara terjadi kegoncangan pada sektor ekonomi. Adegan ibu bisa ditafsirkan sebagai keinginan masyarakat yang ingin harga-harga kebutuhan pokok ditata ulang, maksudnya lebih kepada harga-harga diturunkan. Perasaan yang dialami oleh ibu sudah bingung dan susah. Hal ini tentunya wajar karena keadaan yang tidak menyenangkan bagi ibu atau masyarakat. Pemerintah tentu tahu keinginan masyarakat. Sembari berharap kebutuhan pokok turun harganya, keadaan masyarakat yang semakin terdesak membuat mereka apa adanya dalam menikmati kebutuhan pokok. Hal ini digambarkan baju yang rusak.

*Seminggu dipakai terus,
bajuku dicuci ibu.
Ibu bingung, habis dicuci
bajuku rusak gambarnya.*
(Pinurbo, 2016: 118)

Varian kelima adalah “keberadaan tukang becak dan presiden”. Pada varian kelima digambarkan bahwa tukang becak beserta becaknya yang berwujud gambar di baju si aku, masih. Artinya tidak hilang akibat dicuci oleh si ibu. Masyarakat masih bergelut dengan kebutuhan pokok yang semakin hari semakin membuat mereka sengsara karena harganya yang semakin naik. Masyarakat masih terus berharap pemerintah turun tangan. Namun, solusi dari pemerintah tidak kunjung ada, bahkan ada kecenderungan tidak peduli. Hal ini ditekankan pada

frasa “presidennya hilang”. Varian kelima masih berhubungan dengan varian keempat. Simak cuplikan berikut ini:

*Becaknya masih,
tukang becaknya masih,
tapi presidennya entah ke mana.*
(Pinurbo, 2016: 118)

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa saat melakukan pembacaan heuristik pada puisi “Baju Baru” karya Joko Pinurbo, dapat ditarik kesimpulan ditemukan baju baru yang dibeli oleh bapak setelah gajian karena gaji bapak mengalami kenaikan. Pembacaan heuristik pada puisi tersebut baru diperoleh makna secara konvensi bahasa, belum sampai pada makna sastra atau makna puisi itu sendiri. Maka untuk memperoleh maksud atau makna yang sebenarnya ingin disampaikan oleh penulis sajak tersebut diperlukan pembacaan lanjutan, yaitu pembacaan hermeneutik. Dari pembacaan hermeneutik secara keseluruhan, puisi tersebut diciptakan penulis sebagai bentuk curahan hatinya sekaligus bentuk kritik kepada pemerintah atas fenomena yang sedang dilihatnya, kenaikan harga-harga pokok yang menyengsarakan masyarakat kelas bawah. Kemudian masyarakat yang berharap pemerintah yang hadir mengatasi harga kebutuhan pokok. Namun, harapan tersebut hanyalah sebatas harapan. Penulis puisi menganggap bahwa pemerintah tidak mampu mengatasi masalah yang ada.

Matriks daripada puisi “Baju Baru” karya Joko Pinurbo tersebut adalah keadaan di mana kebutuhan pokok yang melambung, sementara gaji pekerja hanya naik sedikit atau bahkan tidak mengalami kenaikan, membuat masyarakat bawah semakin tercekik, sehingga mereka mengharapkan perbaikan harga kebutuhan pokok, dalam hal ini mereka mengharapkan turun tangan dari presiden atau pemerintah. Model daripada puisi tersebut adalah “gaji bapak” dan “presiden”. Alasan menentukan model tersebut adalah karena puisi tersebut mengerucut pada permasalahan gaji bapak dan kedudukan presiden atau pemerintah yang begitu penting. Adapun varian terdiri dari lima varian. Varian pertama “bapak gajian”, varian kedua “reaksi si aku”, varian ketiga “perasaan presiden”, varian keempat “kerusakan baju”, varian kelima “keberadaan tukang becak dan presiden”.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. D. (2023). Makna “Celana” dalam Kumpulan Puisi “Selamat Menunaikan Ibadah Puisi” Karya Joko Pinurbo. *Mimesis*, 4(1), 96–103.
- Dwipayanti, N. K., Mandala, A. K. U. D. A., & Dewi, P. T. K. (2021). Analisis Semiotika Riffaterre Dalam Lagu Sakura Karya Naotaro Moriyama. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 7(2), 139–145.
- Faruk. (2020). *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal* (Cetakan ke-5). Pustaka Pelajar.

- Hidayat, R., Nensiliani, N., & Faisal, F. (2021). Ketidaklangsungan Ekspresi dalam Kumpulan Puisi Buku Latihan Tidur Karya Joko Pinurbo: Pendekatan Semiotika Riffaterre. *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, 2(2), 139–155.
- Huri, R. M., Hayati, Y., & Nst, M. I. (2017). Analisis Semiotika Riffaterre dalam Puisi Dongeng Marsinah Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 52–66.
- Joko Pinurbo. (2016). *Malam Ini Aku Akan Tidur di Matamu*. Grasindo.
- Marahayu, N. M., & Widjatini, R. (2018). Semiotika Riffaterre dalam Puisi “Sajak Balsem untuk Gus Mus” Karya Joko Pinurbo. *Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia (PIBSI)*, 281–292.
- Pradopo, R. D. (2019). *Pengkajian Puisi (Cet ke-16)*. Gadjah Mada University Press.
- Ratih, R. (2017). *Teori dan Aplikasi Semiotika Michael Riffaterre (Cet ke-2)*. Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. Indiana University Press.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian. literasi media publishing*.
- Thalib, A. A. (2018). *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika*. Penerbit LPP-Mitra Edukasi.